

**EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU REMAJA DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN KESEHATAN REMAJA DI
DESA HAMARUNG KECAMATAN JUAI KABUPATEN
BALANGAN**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penyusunan Skripsi
Pada Program Studi Ilmu Administrasi Publik



OLEH :

AHMAD SAUQI

NPM: 2022449

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI

(STIA) AMUNTAI

2026

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama:

Nama : Ahmad Sauqi

NPM : 2022449

Program Studi : S1 Administrasi Publik

Judul Skripsi : **“EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU REMAJA
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
KESEHATAN REMAJA DI DESA HAMARUNG
KECAMATAN JUAI KABUPATEN BALANGAN”**

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan seperlunya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbingan Skripsi pada Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai

Amuntai, April 2025

Pembimbing 1

Pembimbing 2


ARIF BUDIMAN, S.Sos M.AP
NUPTK. 7950765666130302


MAWARTI, S.Sos M.A
NUPTK. 9439768669230332

Mengetahui,
Ketua Program Studi Administrasi Publik

Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.A
NIK. 19921104 2015091 021

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad S.A.W beserta keluarga dan sahabat beliau serta pengikutnya hingga akhir zaman. Syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga peneliti bisa menyelesaikan proposal ini dengan judul "Efektivitas Program Posyandu Remaja Dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Remaja di Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan" sebagai syarat untuk penyusunan skripsi pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Dalam penyusunan proposal ini peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa tenaga, pemikiran, maupun motivasi. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Reno Affrian., S.Sos., M.AP., CIQnR.,CIQaR. selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos, MA. selaku Ketua Prodi Administrasi Publik STIA Amuntai
3. Bapak Arif Budiman, S.Sos, M.AP. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Mawarti, S.Sos, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis

hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Seluruh Bapak/Ibu Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada saya.

5. Seluruh keluarga dan teman-teman yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik saran yang membangun dari pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan kedepan.

Balangan, Februari 2026

Ahmad Sauqi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Teoritis	10
C. Kerangka Pemikiran.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Lokasi Penelitian	29
B. Pendekatan Penelitian	29
C. Tipe Penelitian.....	29
D. Data dan Sumber Data	30
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	38
H. Uji Kredibilitas Data	41
DAFTAR PUSTAKA	42

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Kehadiran.....	4
Tabel 3.2 Informan Penelitian	30
Tabel 3.3 Desain Operasional Penelitian.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	26
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki penduduk dari berbagai usia seperti, anak-anak (belum produktif), remaja (produktif), dan lanjut usia (kurang produktif). Mengembangkan keterampilan dan pengalaman seorang untuk menghadapi kehidupan secara keseluruhan sangat bermanfaat jika dilakukan dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Remaja adalah aset penting bagi kemajuan bangsa karena mereka sedang melalui masa perubahan yang sulit secara fisik, psikologis, dan sosial. Sayangnya, banyak remaja belum memahami dan tahu banyak tentang kesehatan diri mereka, terutama tentang gizi, kesehatan reproduksi, dan kesehatan mental, hal ini pastinya harus menjadi perhatian banyak orang, termasuk pemerintah. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah melalui kementerian Kesehatan telah mengembangkan program posyandu remaja, dengan membantu remaja tumbuh dan berkembang dengan sehat dan memiliki bekal kesehatan yang cukup untuk masa depan. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2024 Tentang Pos Layanan Terpadu yang disebut Posyandu merupakan Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) atau Lembaga Kemasyarakatan Kelurahan (LKK) sebagai tempat partisipasi masyarakat yang ikut serta untuk merencanakan dan melaksanakan Pembangunan, serta untuk meningkatkan pelayanan masyarakat. Pos Layanan Terpadu (Posyandu) di tengah masyarakat sekarang, berperan penting dan bermanfaat terutama di perdesaan meskipun layanan posyandu identik dengan layanan

kesehatan bayi atau balita. Kegiatan layanan pada Posyandu sebenarnya tidak hanya sebatas itu, di desa Hamarung juga terdapat Posyandu Remaja dan Posyandu Lansia. Posyandu Remaja adalah pelayanan kesehatan yang peduli remaja, yang bertujuan melakukan peningkatan kesehatan dan mencegah terjadinya masalah kesehatan, dengan memberikan informasi dan edukasi meliputi: Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), tumbuh kembang remaja, Kesehatan reproduksi, imunisasi, kesehatan jiwa dan pencegahan NAPZA, gizi, pencegahan penyakit menular termasuk HIV dan AIDS, Pendidikan keterampilan hidup sehat (PKHS), dan Kesehatan otak. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 dalam ketentuan umum kelompok usia remaja dengan umur 10 tahun sampai berusia 18 tahun, Posyandu Remaja Hamarung berkegiatan untuk melakukan pemeriksaan Kesehatan seperti pengukuran berat badan, tinggi badan, tekanan darah, lingkaran lengan atas, dan lingkaran perut, serta dalam kegiatannya meliputi sosialisasi dengan memberikan informasi atau edukasi tentang pendidikan keterampilan hidup sehat (PKHS). Suatu program, organisasi, atau kegiatan akan lebih efektif jika lebih banyak orang yang berkontribusi untuk mencapai tujuan. Efektivitas adalah seberapa baik suatu organisasi mencapai tujuan dengan memilih dan mencapai tujuan tersebut. Suatu organisasi dianggap efektif jika hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain, efektivitas adalah ukuran seberapa sesuai rencana dan hasilnya. Organisasi dianggap lebih efektif jika banyak tujuan yang telah tercapai. Posyandu Remaja merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang dirancang khusus untuk menjangkau kelompok usia remaja dalam rangka

meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan fisik, mental, dan sosial sejak dini. Keberadaan posyandu ini menjadi bagian penting dalam upaya promotif dan preventif di tingkat masyarakat, serta menjadi wadah edukasi yang mendekatkan remaja kepada fasilitas dan informasi kesehatan yang tepat. Dalam pelaksanaannya, Posyandu Remaja di Desa Hamarung telah menerapkan konsep Integrasi Layanan Primer, yaitu penggabungan kegiatan posyandu untuk beberapa kelompok sasaran seperti balita, remaja, dan lansia yang dilaksanakan secara bersamaan dalam satu waktu dan di lokasi yang sama. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaan kegiatan serta memperluas jangkauan pelayanan kesehatan kepada seluruh lapisan masyarakat di tingkat desa, sehingga diharapkan mampu memberikan manfaat yang lebih merata dan berkelanjutan. Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan beberapa fenomena yang dapat ditemukan antara lain ;

1. Masih rendahnya kehadiran remaja dalam kegiatan Posyandu Remaja, Kehadiran remaja dalam kegiatan Posyandu Remaja masih tergolong rendah dan belum memenuhi target yang diharapkan. Berdasarkan data kehadiran bulan Januari dan Februari 2026, tercatat hanya 68 hingga 87 remaja yang mengikuti kegiatan dari total 148 remaja yang ada di desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam program belum optimal, yang diduga disebabkan oleh rendahnya pemahaman mengenai manfaat program serta kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat terhadap keterlibatan remaja. Hal ini menunjukkan kurangnya minat remaja untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain jadwal kegiatan yang kurang

sesuai dengan waktu luang remaja. Selain itu, kegiatan yang dianggap kurang menarik juga menjadi alasan utama rendahnya partisipasi. Kurangnya ajakan dari teman sebaya atau kader juga turut memengaruhi kehadiran. Remaja cenderung memilih aktivitas lain yang lebih menarik bagi mereka. Kondisi ini perlu mendapat perhatian agar partisipasi remaja dapat meningkat.

Tabel 3.1
Data Kehadiran

Tahun	Rata-rata hadir / Bulan
2023	56 Orang / Bulan
2024	67 Orang / Bulan
2025	70 Orang / Bulan
Jumlah	193 Orang

Sumber: Diolah Peneliti Tahun 2026

2. Kurangnya kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga Kesehatan., Kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan masih relatif rendah, baik dari segi fisik maupun mental. Banyak remaja yang belum memahami pentingnya pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kebiasaan seperti kurang olahraga, pola makan tidak teratur, dan kurang istirahat. Minimnya edukasi kesehatan yang tepat sasaran menjadi salah satu penyebab utama. Selain itu, pengaruh lingkungan dan pergaulan juga memengaruhi perilaku kesehatan remaja. Remaja cenderung mengabaikan kesehatan karena merasa masih dalam kondisi kuat dan sehat. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran melalui edukasi yang berkelanjutan.

3. Belum maksimalnya sosialisasi program kepada remaja, Sosialisasi program Posyandu Remaja masih belum berjalan secara optimal dan merata. Informasi mengenai kegiatan sering kali tidak tersampaikan dengan baik kepada seluruh remaja. Media yang digunakan dalam sosialisasi kurang menarik dan kurang sesuai dengan karakteristik remaja. Selain itu, frekuensi penyampaian informasi juga masih terbatas. Peran kader dan pihak terkait dalam menyebarkan informasi belum maksimal. Akibatnya, banyak remaja yang tidak mengetahui jadwal maupun manfaat dari program tersebut. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi dan keterlibatan remaja dalam kegiatan Posyandu Remaja.
4. Banyaknya remaja perempuan yang mengalami kurang darah, Banyak remaja perempuan mengalami anemia yang umumnya disebabkan oleh kekurangan zat besi. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola makan yang tidak seimbang, seperti kebiasaan melewatkan waktu makan, rendahnya konsumsi makanan bergizi, serta praktik diet yang tidak sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Selain itu, remaja perempuan juga lebih rentan mengalami anemia karena kehilangan darah saat menstruasi. Dampak dari anemia antara lain tubuh menjadi mudah lelah, pucat, sering pusing, serta mengalami penurunan konsentrasi. Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas belajar dan menurunkan produktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan perhatian terhadap pemenuhan asupan zat besi dan penerapan pola makan bergizi seimbang guna mencegah terjadinya anemia pada remaja perempuan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan program Posyandu Remaja

dalam meningkatkan kesadaran kesehatan remaja di Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Program Posyandu Remaja dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Remaja di Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan.”

B. Batasan Masalah

Fokus penelitian suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Hamarung yang menjadi sumber informasi dalam pengumpulan data. Penelitian ini hanya membahas dalam lingkup Efektivitas Program Posyandu Remaja di Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan. Pengukuran efektivitas dalam penelitian ini menggunakan teori Pollitt dan Bouckaert (2017: 33), yang meliputi tiga indikator utama yaitu :

1. Keberhasilan program
2. Dampak program
3. Manfaat bagi masyarakat

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas program Posyandu Remaja di Desa Hamarung

Kecamatan Juai Kabupaten Balangan?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas program Posyandu Remaja dalam meningkatkan kesadaran kesehatan remaja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan dari penelitian ini Adalah untuk mengetahui bagaimana “Efektivitas Program Posyandu Remaja Untuk Mendukung Kesehatan Remaja di Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabuoaten Balangan”

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan penulis dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang administrasi publik khususnya mengenai efektivitas program pelayanan kesehatan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Bagi pemerintah desa, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan program Posyandu Remaja.

bagi masyarakat, khususnya remaja, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan program kesehatan remaja.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Ulpina (2025) dari Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai mengenai efektivitas pelaksanaan program Posyandu Remaja di Desa Ju'uh, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan menunjukkan bahwa program telah berjalan namun belum optimal karena masih terdapat kendala pada kapasitas kader, keterbatasan sarana prasarana, serta rendahnya partisipasi remaja dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah desa dan pihak puskesmas meningkatkan kapasitas kader melalui pelatihan teknis yang berkelanjutan dan komprehensif, mencakup pelayanan kesehatan remaja, komunikasi, serta pencatatan administrasi. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan fasilitas fisik seperti penyediaan tempat duduk yang memadai, ruang tunggu yang nyaman, serta perlengkapan kesehatan yang lengkap untuk menunjang kualitas layanan. Program juga perlu memperkuat strategi edukasi dan penyuluhan dengan pendekatan yang menarik dan sesuai karakteristik remaja, serta melibatkan keluarga guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif. Di sisi lain, dukungan lintas sektor seperti keterlibatan tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan organisasi kepemudaan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, agar program dapat terus diperbaiki dan dikembangkan, sehingga mampu meningkatkan derajat kesehatan remaja secara menyeluruh dan berkelanjutan (Ulpina, 2025).

2. Penelitian Agus Ariana (2025) dari Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai mengenai efektivitas Posyandu Bina Remaja di Desa Kalahiang, Kecamatan Paringin, Kabupaten Balangan menunjukkan bahwa secara umum pemahaman terhadap program sudah tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan pelaksana atau tenaga teknis dalam memberikan edukasi serta pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang telah ditetapkan, sehingga program dapat berjalan dengan arah yang jelas. Meskipun demikian, efektivitas program tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ada di lapangan. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana yang cukup memadai serta adanya kegiatan penyuluhan keliling yang membantu menjangkau remaja secara lebih luas dan meningkatkan penyebaran informasi terkait pentingnya kesehatan remaja. Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang cukup signifikan, seperti keterbatasan prasarana yang belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan kegiatan secara optimal, adanya kesibukan atau aktivitas lain dari para remaja yang menyebabkan rendahnya tingkat kehadiran, serta pengaruh lingkungan pergaulan seperti ikut-ikutan teman yang kurang berminat. Selain itu, masih terdapat anggapan di kalangan remaja bahwa Posyandu Bina Remaja hanya diperuntukkan bagi anak-anak, sehingga menurunkan minat partisipasi mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pemahaman masyarakat, perbaikan fasilitas, serta strategi pendekatan yang lebih tepat sasaran agar program Posyandu Bina Remaja dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Ariana, 2025).

B. Tinjauan Teoritis

1. Kebijakan

Kebijakan merupakan suatu pedoman atau arah tindakan yang dirumuskan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pemerintahan maupun organisasi, kebijakan menjadi instrumen penting dalam menentukan arah pembangunan serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Kebijakan tidak hanya dipahami sebagai keputusan yang bersifat statis, tetapi juga sebagai proses dinamis yang melibatkan berbagai tahapan, mulai dari perumusan, implementasi, hingga evaluasi. Kebijakan pada dasarnya lahir sebagai respons terhadap adanya permasalahan yang dihadapi oleh suatu kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan selalu berkaitan dengan upaya pemecahan masalah yang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Dalam perkembangan kajian kebijakan publik modern, konsep kebijakan terus mengalami pembaruan. Menurut Howlett, Ramesh, dan Perl dalam buku *Studying Public Policy: Policy Cycles and Policy Subsystems* menyatakan bahwa kebijakan publik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi masalah publik melalui proses yang terstruktur dan berkelanjutan (Howlett, Ramesh, & Perl, 2016: 5). Definisi ini menegaskan bahwa kebijakan tidak hanya berupa keputusan, tetapi juga mencakup tindakan nyata yang dilakukan secara sistematis. Selanjutnya, Cairney dalam *Understanding Public Policy: Theories and Issues* menjelaskan bahwa kebijakan publik adalah hasil dari interaksi

berbagai aktor dalam suatu sistem politik yang kompleks, yang dipengaruhi oleh institusi, ide, dan kepentingan (Cairney, 2019: 3). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan memiliki karakteristik yang dinamis serta melibatkan banyak pihak dalam prosesnya.

Menurut Weible dan Sabatier dalam *Theories of the Policy Process* (edisi ketiga), kebijakan publik dipahami sebagai suatu proses yang mencakup berbagai tahapan, yaitu agenda setting, formulasi kebijakan, adopsi, implementasi, dan evaluasi (Weible & Sabatier, 2018: 24). Pendekatan ini menekankan bahwa kebijakan merupakan suatu siklus yang berlangsung secara berkelanjutan dan saling berkaitan. Sementara itu, Dunn dalam buku *Public Policy Analysis: An Integrated Approach* menyatakan bahwa kebijakan publik adalah serangkaian pilihan tindakan yang saling berhubungan yang dibuat oleh pemerintah atau lembaga publik guna mencapai tujuan tertentu serta memecahkan masalah masyarakat (Dunn, 2018: 4). Definisi ini menekankan aspek analitis serta orientasi pemecahan masalah dalam kebijakan publik. Lebih lanjut, Peters dalam *American Public Policy: Promise and Performance* menjelaskan bahwa kebijakan publik tidak dapat dilepaskan dari konteks kelembagaan dan tata kelola pemerintahan yang memengaruhi proses perumusan hingga implementasinya (Peters, 2019: 7). Oleh karena itu, kebijakan memiliki karakteristik yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam pelaksanaannya. Selain sebagai instrumen pemecahan masalah, kebijakan juga mencerminkan nilai-nilai serta kepentingan yang

berkembang dalam masyarakat. Kebijakan yang baik adalah kebijakan yang mampu mengakomodasi berbagai kepentingan tersebut serta memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses penyusunannya, kebijakan harus didasarkan pada data dan informasi yang akurat serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan merupakan suatu pedoman tindakan yang disusun secara sistematis, memiliki tujuan yang jelas, serta digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan publik melalui serangkaian proses yang terencana, melibatkan berbagai aktor, dan berlangsung secara berkelanjutan.

2. Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengatur kehidupan masyarakat. Kebijakan publik mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, sosial, dan kesehatan. Melalui kebijakan publik, pemerintah berupaya untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Kebijakan publik memiliki karakteristik yang berbeda dengan kebijakan pada umumnya karena berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat luas. Oleh karena itu, dalam proses perumusannya, kebijakan publik harus mempertimbangkan berbagai kepentingan serta dampak yang ditimbulkan. Kebijakan publik juga harus bersifat transparan, akuntabel, dan partisipatif agar dapat diterima

oleh masyarakat. Selain itu, kebijakan publik mencerminkan hubungan antara pemerintah dan masyarakat, di mana pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan, sedangkan masyarakat sebagai pihak yang menerima dampak dari kebijakan tersebut. Dengan demikian, keberhasilan suatu kebijakan publik sangat bergantung pada sejauh mana kebijakan tersebut mampu menjawab kebutuhan dan permasalahan masyarakat.

Dalam kajian modern, kebijakan publik tidak hanya dipahami sebagai keputusan pemerintah, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan berbagai aktor dan tahapan. Menurut Howlett, Ramesh, dan Perl dalam *Studying Public Policy: Policy Cycles and Policy Subsystems* menyatakan bahwa kebijakan publik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi masalah publik melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan (Howlett, Ramesh, & Perl, 2016: 5). Selanjutnya, Cairney dalam *Understanding Public Policy: Theories and Issues* menjelaskan bahwa kebijakan publik adalah hasil dari interaksi berbagai aktor dalam sistem politik yang kompleks, yang dipengaruhi oleh institusi, ide, dan kepentingan (Cairney, 2019: 3). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan publik tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil dari proses politik yang dinamis. Menurut Weible dan Sabatier dalam *Theories of the Policy Process* menyatakan bahwa kebijakan publik merupakan bagian dari proses kebijakan yang meliputi tahapan agenda setting, formulasi, adopsi, implementasi, dan evaluasi (Weible & Sabatier,

2018: 24). Pendekatan ini menegaskan bahwa kebijakan publik merupakan suatu siklus yang berlangsung secara terus-menerus.

Sementara itu, Dunn dalam *Public Policy Analysis: An Integrated Approach* menyatakan bahwa kebijakan publik adalah serangkaian pilihan tindakan yang saling berhubungan yang dibuat oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu serta memecahkan masalah publik (Dunn, 2018:4). Definisi ini menekankan aspek analisis dan orientasi pada pemecahan masalah. Lebih lanjut, Peters dalam *American Public Policy: Promise and Performance* menjelaskan bahwa kebijakan publik tidak dapat dipisahkan dari konteks kelembagaan dan tata kelola pemerintahan yang memengaruhi proses perumusan hingga implementasinya (Peters, 2019: 7). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan publik sangat dipengaruhi oleh struktur dan sistem pemerintahan yang ada. Selain itu, Osborne dalam *Public Service Logic: Creating Value for Public Service Users, Citizens and Society* menyatakan bahwa kebijakan publik harus mampu menciptakan nilai publik (*public value*), yaitu manfaat nyata yang dirasakan oleh masyarakat sebagai penerima layanan (Osborne, 2018: 12).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan publik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui proses yang sistematis dan melibatkan berbagai aktor untuk mengatasi permasalahan masyarakat serta menciptakan kesejahteraan umum. Kebijakan publik juga tidak hanya berfokus pada

output, tetapi juga pada proses dan dampak yang dihasilkan bagi masyarakat.

3. Efektivitas Program

Efektivitas merupakan konsep penting dalam menilai keberhasilan suatu program atau kegiatan, khususnya dalam konteks organisasi dan sektor publik. Secara etimologis, efektivitas berasal dari bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil atau mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian yang lebih luas, efektivitas tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga mencakup keseluruhan proses yang dilalui dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, efektivitas dapat dipahami sebagai hubungan antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga suatu program dikatakan efektif apabila mampu menghasilkan keluaran (*output*) yang sesuai atau bahkan melebihi target yang telah ditentukan.

Dalam kajian modern, efektivitas berkaitan erat dengan pencapaian tujuan, proses pelaksanaan, serta dampak yang dihasilkan. Menurut Van Dooren, Bouckaert, dan Halligan dalam *Performance Management in the Public Sector* menyatakan bahwa efektivitas merupakan tingkat sejauh mana suatu organisasi publik mampu mencapai tujuan kebijakan yang telah ditetapkan (Van Dooren, Bouckaert, & Halligan, 2015: 17).

Indikator Efektivitas menurut Van Dooren, Bouckaert, dan Halligan (2015:17) :

1. Pencapaian Tujuan

Mengukur sejauh mana tujuan kebijakan atau program dapat dicapai.

2. Kesesuaian Output

Menilai kesesuaian hasil yang dicapai dengan target yang telah ditetapkan.

3. Dampak Kebijakan (Outcome)

Mengukur pengaruh atau manfaat program terhadap masyarakat.

Selanjutnya, Bryson dalam *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations* menjelaskan bahwa efektivitas organisasi publik sangat dipengaruhi oleh keberhasilan strategi yang dirumuskan dan diimplementasikan (Bryson, 2018: 45).

Indikator Efektivitas menurut Bryson (2018: 45):

1. Kejelasan Tujuan Strategis

Menilai kejelasan arah dan tujuan program yang direncanakan.

2. Implementasi Strategi

Mengukur kesesuaian antara strategi yang dirumuskan dengan pelaksanaan di lapangan.

3. Pencapaian Hasil Strategis

Menilai keberhasilan strategi dalam mencapai tujuan organisasi.

4. Evaluasi dan Perbaikan

Mengukur adanya proses evaluasi untuk meningkatkan kinerja program.

Menurut Pollitt dan Bouckaert dalam *Public Management Reform: A Comparative Analysis* menyatakan bahwa efektivitas merupakan ukuran

keberhasilan program publik dalam menghasilkan dampak yang diharapkan (Pollitt & Bouckaert, 2017: 33).

Indikator Efektivitas menurut Pollitt dan Bouckaert (2017: 33):

1. Keberhasilan Program

Mengukur terlaksananya program sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

2. Dampak Program

Menilai perubahan yang dihasilkan setelah program dilaksanakan.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Mengukur sejauh mana program memberikan keuntungan bagi masyarakat.

Sementara itu, Moynihan dan Pandey dalam kajiannya menjelaskan bahwa efektivitas organisasi dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya dan koordinasi antar aktor (Moynihan & Pandey, 2018: 210).

Indikator Efektivitas menurut Moynihan dan Pandey (2018: 210):

1. Pengelolaan Sumber Daya

Menilai efektivitas penggunaan tenaga kerja, dana, dan waktu.

2. Koordinasi Organisasi

Mengukur kerja sama antar pihak yang terlibat dalam program.

3. Kinerja Organisasi

Menilai hasil kerja organisasi dalam mencapai tujuan program.

Lebih lanjut, Osborne dalam *Public Service Logic: Creating Value for Public Service Users, Citizens and Society* menyatakan bahwa efektivitas dalam sektor publik harus dilihat dari nilai publik yang dihasilkan (Osborne,

2018: 12).

Indikator Efektivitas menurut Osborne (2018: 12):

1. Nilai Publik (Public Value)

Mengukur nilai atau manfaat yang dihasilkan bagi masyarakat.

2. Kualitas Layanan

Menilai mutu pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.

3. Kepuasan Pengguna

Mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan.

4. Keberlanjutan Program

Menilai kemampuan program untuk terus berjalan dalam jangka panjang.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan ukuran keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui proses yang terencana, pemanfaatan sumber daya yang optimal, serta kemampuan menghasilkan dampak nyata bagi masyarakat. Dalam konteks program Posyandu Remaja, efektivitas dapat dilihat dari sejauh mana program mampu mencapai tujuan, dilaksanakan sesuai rencana, serta memberikan manfaat bagi remaja sebagai sasaran program.

4. Posyandu

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya di tingkat desa dan kelurahan. Posyandu

hadir sebagai sarana pelayanan kesehatan dasar yang mudah diakses oleh masyarakat serta berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan. Keberadaan Posyandu tidak hanya berorientasi pada pelayanan kesehatan semata, tetapi juga mencakup aspek promotif dan preventif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan. Dalam perkembangan kebijakan kesehatan, Posyandu diposisikan sebagai bagian penting dari Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu* menyatakan bahwa Posyandu merupakan wadah pemberdayaan masyarakat yang dibentuk untuk memudahkan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan dasar guna mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2019: 7). Definisi ini menekankan bahwa Posyandu tidak hanya sebagai tempat pelayanan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.

Selanjutnya, menurut Kementerian Kesehatan RI dalam *Buku Saku Posyandu Remaja* dijelaskan bahwa Posyandu merupakan bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan dukungan tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2018: 3). Hal ini menunjukkan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan Posyandu. Menurut World Health Organization dalam laporan *Community-Based Health Services: An Overview* menyatakan bahwa pelayanan kesehatan berbasis masyarakat

merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan akses layanan kesehatan serta memperluas jangkauan pelayanan, khususnya pada kelompok rentan (WHO, 2017: 14). Pendekatan ini sejalan dengan konsep Posyandu yang menitikberatkan pada kedekatan layanan dengan masyarakat. Sementara itu, menurut UNICEF dalam *Community Health Systems Strengthening Framework* menjelaskan bahwa sistem kesehatan berbasis masyarakat seperti Posyandu berperan penting dalam meningkatkan kesadaran kesehatan, perubahan perilaku, serta pencegahan penyakit melalui pendekatan promotif dan preventif (UNICEF, 2020: 9). Dalam pelaksanaannya, Posyandu memiliki berbagai jenis yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemandirian masyarakat.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, Posyandu dibedakan menjadi Posyandu Pratama, Madya, Purnama, dan Mandiri. Posyandu Pratama merupakan tahap awal dengan kegiatan yang masih terbatas serta partisipasi masyarakat yang relatif rendah. Posyandu Madya menunjukkan adanya peningkatan kegiatan dan keterlibatan masyarakat, meskipun belum optimal. Posyandu Purnama telah memiliki kegiatan yang lebih lengkap dan teratur dengan partisipasi masyarakat yang baik. Sementara itu, Posyandu Mandiri merupakan Posyandu yang telah berkembang secara optimal, dengan dukungan masyarakat yang tinggi serta mampu melaksanakan kegiatan secara berkelanjutan tanpa ketergantungan penuh pada bantuan eksternal (Kementerian Kesehatan RI, 2019: 15). Selain berdasarkan tingkat perkembangan, Posyandu juga dapat diklasifikasikan

berdasarkan sasaran layanannya. Menurut Kementerian Kesehatan RI, jenis Posyandu meliputi Posyandu Balita, Posyandu Lansia, dan Posyandu Remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2018: 5). Posyandu Balita berfokus pada pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, Posyandu Lansia berfokus pada pelayanan kesehatan usia lanjut, sedangkan Posyandu Remaja berorientasi pada peningkatan kesehatan serta perilaku hidup sehat di kalangan remaja. Perbedaan jenis Posyandu ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan berbasis masyarakat bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran. Dengan demikian, Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Kegiatan Posyandu pada umumnya meliputi lima program utama, yaitu kesehatan ibu dan anak (KIA), keluarga berencana (KB), imunisasi, perbaikan gizi, dan penanggulangan diare. Program-program tersebut merupakan bentuk pelayanan kesehatan dasar yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Selain itu, dalam perkembangannya, kegiatan Posyandu juga dapat mencakup penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan sederhana, serta pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan. Dalam aspek pelayanan, Posyandu menerapkan sistem yang terstruktur yang dikenal dengan sistem 5 meja, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat. Sistem ini menggambarkan alur pelayanan yang

sistematis sehingga setiap peserta mendapatkan pelayanan yang lengkap dan terintegrasi

1. Meja Pendaftaran

Meja pendaftaran berfungsi untuk mencatat data identitas peserta, seperti nama, usia, dan riwayat kesehatan. Proses ini bertujuan untuk mendokumentasikan kehadiran serta mempermudah pemantauan perkembangan peserta secara berkala, sehingga data dapat menjadi dasar evaluasi efektivitas program.

2. Meja Penimbangan dan Pengukuran

Pada meja ini dilakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, serta indikator kesehatan lainnya sesuai standar yang berlaku. Hasil pengukuran menjadi dasar penilaian status gizi dan pertumbuhan peserta, sekaligus sebagai acuan untuk intervensi atau tindak lanjut dari petugas kesehatan.

3. Meja Pemeriksaan Kesehatan

Meja pemeriksaan bertujuan untuk melakukan evaluasi kesehatan lebih lanjut, baik secara fisik maupun reproduksi (khusus remaja). Petugas mengevaluasi kondisi peserta, mengidentifikasi masalah kesehatan, serta memberikan rekomendasi atau rujukan ke fasilitas kesehatan apabila diperlukan.

4. Meja Pemberian Vitamin/Imunisasi dan Konsultasi

Peserta menerima pelayanan tambahan berupa pemberian vitamin, imunisasi, atau obat pencegahan penyakit sesuai kebutuhan. Meja ini

juga difungsikan sebagai tempat konsultasi kesehatan, termasuk edukasi terkait gizi, kebersihan, dan perilaku hidup sehat.

5. Meja Penyuluhan dan Edukasi

Berfokus pada pemberian informasi dan edukasi kepada peserta dan keluarga, meliputi pengetahuan tentang gizi, kesehatan reproduksi remaja, kebersihan lingkungan, dan pencegahan penyakit. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan, sehingga program Posyandu dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif.

Sistem 5 meja ini menunjukkan bahwa Posyandu memiliki mekanisme pelayanan yang terorganisir, terpadu, dan berkelanjutan. Selain sebagai sarana pelayanan kesehatan, Posyandu juga memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar, pusat edukasi kesehatan, serta sarana pemberdayaan masyarakat. Melalui fungsi tersebut, Posyandu diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan, mendorong perubahan perilaku hidup sehat, serta memperkuat kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan. Dengan demikian, Posyandu dapat dipahami sebagai sarana pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang bersifat komprehensif, tidak hanya menyediakan pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan Posyandu yang didukung oleh berbagai jenis, program kegiatan, serta sistem pelayanan yang terstruktur menjadikannya

sebagai salah satu pilar penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

5. Posyandu Remaja

Posyandu Remaja merupakan salah satu inovasi dalam pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang secara khusus ditujukan untuk kelompok usia remaja. Program ini dikembangkan sebagai respons terhadap meningkatnya berbagai permasalahan kesehatan remaja, seperti masalah gizi, anemia, kesehatan reproduksi, perilaku berisiko, serta gangguan kesehatan mental dan psikososial. Kehadiran Posyandu Remaja diharapkan mampu menjadi wadah pelayanan kesehatan yang mudah diakses sekaligus sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan remaja dalam menjaga kesehatan diri secara mandiri.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018:7), Posyandu Remaja merupakan wadah pelayanan kesehatan dari, oleh, dan untuk remaja yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja melalui pendekatan promotif, preventif, dan partisipatif. Berbeda dengan Posyandu pada umumnya, Posyandu Remaja menekankan keterlibatan aktif remaja sebagai pelaksana sekaligus penerima manfaat program, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek layanan, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam lingkungan sosialnya. Dalam pelaksanaannya, Posyandu Remaja memiliki berbagai kegiatan utama yang dirancang sesuai dengan kebutuhan kesehatan remaja. Kegiatan tersebut

meliputi pendaftaran dan pencatatan data remaja, yang bertujuan untuk mendokumentasikan identitas serta riwayat kesehatan peserta sebagai dasar pelayanan. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan kesehatan dasar, seperti pengukuran tinggi badan, berat badan, indeks massa tubuh (IMT), serta pemeriksaan tekanan darah. Pemeriksaan ini penting untuk mengetahui status kesehatan dan mendeteksi dini adanya masalah kesehatan pada remaja. Selain itu, kegiatan Posyandu Remaja juga mencakup skrining kesehatan, seperti pemeriksaan anemia, status gizi, serta deteksi dini masalah kesehatan reproduksi dan kesehatan mental. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan bantuan tenaga kesehatan dari puskesmas.

Selanjutnya, terdapat kegiatan penyuluhan dan edukasi kesehatan, yang meliputi berbagai topik seperti gizi seimbang, kesehatan reproduksi, bahaya pernikahan dini, pencegahan penyalahgunaan narkoba, serta pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Edukasi ini menjadi salah satu komponen penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan. Posyandu Remaja juga melaksanakan kegiatan konseling, baik secara individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk membantu remaja dalam mengatasi berbagai permasalahan kesehatan maupun psikososial yang dihadapi. Selain itu, terdapat pula kegiatan pengembangan keterampilan hidup (life skills), seperti pelatihan kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam aspek pelayanan kesehatan, Posyandu Remaja juga

memberikan obat dan suplemen tertentu yang bersifat dasar dan preventif, sesuai dengan standar pelayanan kesehatan masyarakat. Salah satu yang paling umum diberikan adalah tablet tambah darah (TTD) yang mengandung zat besi, yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi anemia pada remaja, khususnya remaja putri. Pemberian TTD ini biasanya dilakukan secara rutin sebagai bagian dari program nasional penanggulangan anemia. Selain itu, dalam kondisi tertentu, Posyandu Remaja juga dapat memberikan vitamin dan suplemen gizi, seperti vitamin A atau multivitamin, guna mendukung pertumbuhan dan daya tahan tubuh remaja. Apabila ditemukan keluhan kesehatan ringan, dapat diberikan obat-obatan dasar seperti obat penurun demam, obat sakit kepala, atau obat untuk gangguan ringan lainnya sesuai dengan kewenangan tenaga kesehatan. Namun, untuk kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut, remaja akan dirujuk ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit.

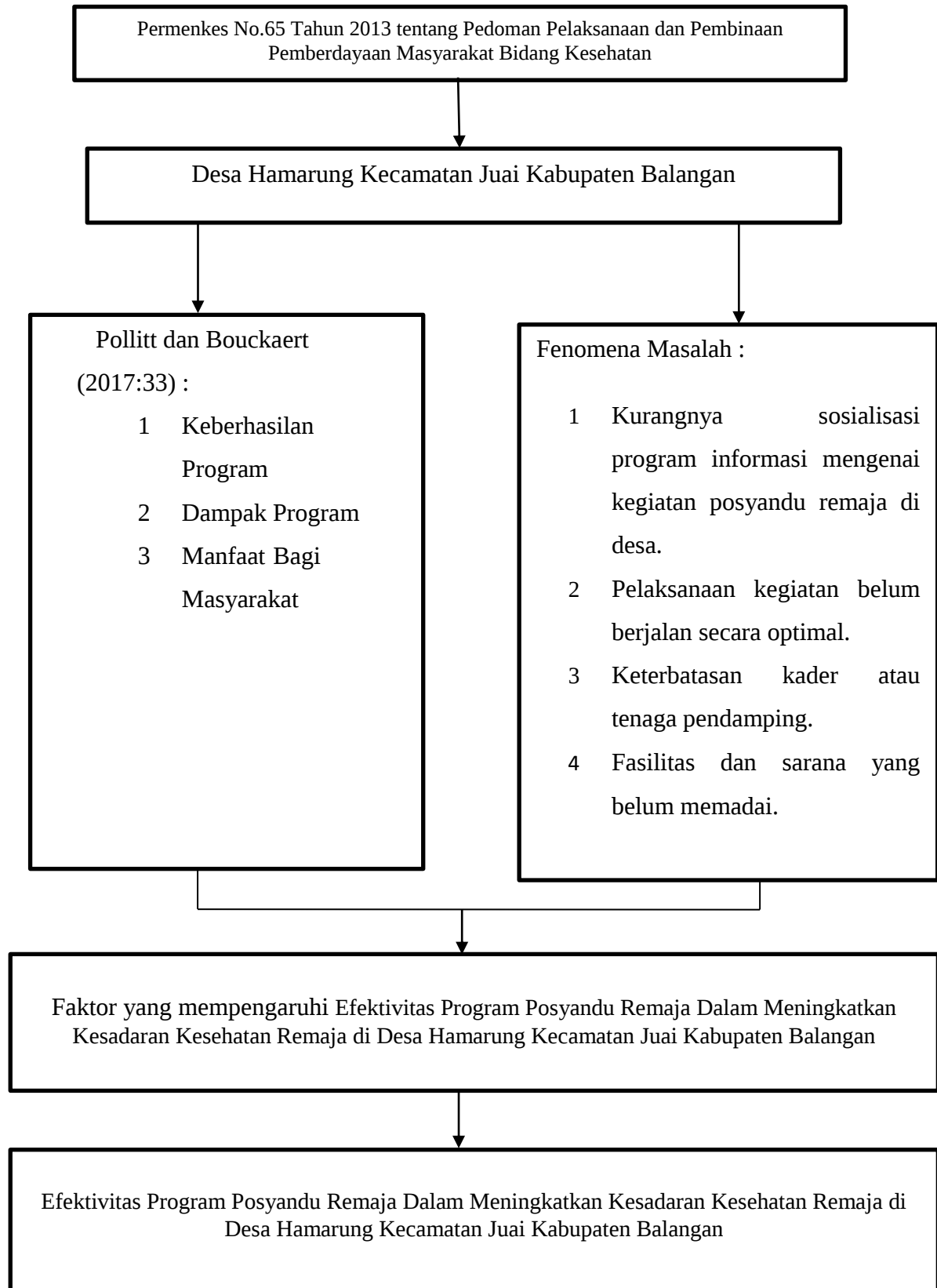
Keberhasilan pelaksanaan Posyandu Remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat partisipasi remaja, dukungan dari keluarga dan masyarakat, ketersediaan kader terlatih, serta peran aktif tenaga kesehatan. Selain itu, keberlangsungan program juga sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan kegiatan serta kemampuan dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan remaja yang terus berkembang. Dengan demikian, Posyandu Remaja dapat dipahami sebagai bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang bersifat komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga mencakup

edukasi, pencegahan, serta pemberdayaan remaja. Melalui berbagai kegiatan dan layanan yang diberikan, termasuk pemberian suplemen dan obat dasar, Posyandu Remaja diharapkan mampu meningkatkan kualitas kesehatan remaja secara menyeluruh serta membentuk generasi yang sehat, mandiri, dan berdaya saing.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran dari penulis sendiri atau juga mengambil dari suatu teori yang dianggap relevan dengan fokus/judul penelitian dalam upaya menjawab masalah-masalah yang ada di rumuskan dalam penelitian tersebut. Dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian keperpustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian. Dalam definisi tersebut, kerangka berpikir dibuat lebih identik untuk karya tulis ilmiah.

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilaksanakan. Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Oleh karena itu, lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Hamarung Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan 71665

B. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan menganalisis fenomena , peristiwa, aktivitas sosial, sikap, dan lain sebagainya. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen.

C. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif yaitu tipe penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena yang menjadi objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Dengan menggunakan tipe penelitian ini penelitian ini peneliti ingin

memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis terkait dengan Efektivitas Program Posyandu Remaja Dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Remaja di Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan sekumpulan informasi atau juga keterangan- keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau juga pencarian ke sumber-sumber tertentu. Data yang diperoleh namun belum diolah lebih lanjut dapat menjadi sebuah fakta atau anggapan. Sebagai contoh, data yang diperoleh dari sebuah penelitian dengan menggunakan metode-metode tertentu, dapat menjadi lebih kompleks untuk menyajikan sebuah informasi baru atau bahkan solusi untuk menyelesaikan masalah tertentu. Adapun jenis data yang di ambil dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti pertama kali baik melalui bukti pribadi, daftar pertanyaan yang diajukan maupun kuesioner. Data primer diibaratkan layaknya data mentah. Alasan ini muncul karena informasi pertama berhasil dikumpulkan peneliti dari responden penelitian yang telah direncanakan sebelumnya. Bagi peneliti,

pengumpulan data primer terbilang mahal baik kualitas data maupun waktu pengambilannya. Data primer digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang spesifik dan relevan sesuai dengan keperluan penelitian terkait efektivitas program posyandu remaja Dalam meningkatkan kesadaran kesehatan remaja di desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan.

b. Data Sekunder

Pada data primer diibaratkan sebagai tangan pertama, maka data sekunder adalah tangan kedua. Hal ini dikarenakan bahwa pengumpulan data sekunder sebelumnya diperoleh dari peneliti atau pengguna data dengan data yang sama. Dari data-data yang telah disediakan, peneliti bisa mengakses dengan bebas terkait data apa yang ingin diinginkan. Bentuk data sekunder tersedia dalam berbagai sumber seperti publikasi statistik, sensus penduduk, artikel ilmiah, situs web, laporan dan lain- lain. Data sekunder menawarkan beberapa keuntungan karena mudah diperoleh, menghemat waktu dan biaya bagi peneliti.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data, pada skripsi masih bersifat sementara, dan akan

berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power dan memiliki otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengambilan sumber data secara *snowball sampling* yang digunakan untuk menyelidiki hubungan antar manusia dalam kelompok yang akrab dengan cara informasi tersebar di kalangan tertentu. Awalnya jumlah cuma satu orang atau dua orang, kemudian karena dengan dua orang tersebut belum merasa puas dengan terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih paham dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.2
Informan Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Kepala Desa	1
2	Petugas Puskesmas	1
3	Kader Posyandu	3

4	Peserta Posyandu Remaja	8
Jumlah		13

Sumber: Diolah Peneliti Tahun 2026

E. Desain Operasional Penelitian

Berkaitan dengan penelitian ini mengenai Efektivitas Program Posyandu Remaja Dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Remaja di Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan, maka dirancanglah suatu desain operasional penelitian untuk mengukur baik buruknya suatu konsep.

Berdasarkan teori yang relevan terkait peran menurut Menurut Pollitt dan Bouckaert (2017: 33), yang meliputi tiga indikator utama efektivitas program yang sangat relevan untuk menilai Posyandu Remaja:

1. Keberhasilan program
2. Dampak program
3. Manfaat bagi masyarakat

Untuk lebih jelasnya mengenai desain operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 3.3
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pollitt dan Bouckaert (2017: 33)	Keberhasilan program	1. Kesesuaian pelaksanaan program 2. Tingkat partisipasi peserta 3. Pencapaian target program 4. Ketepatan waktu pelaksanaan program 5. Kesesuaian penggunaan sumber daya
	Dampak program	1. Perubahan pengetahuan peserta 2. Perubahan perilaku peserta 3. Peningkatan kondisi atau status peserta 4. Penerapan hasil program 5. Keberlanjutan program

	Manfaat bagi masyarakat	1. Kemudahan akses layanan 2. Kepuasan Masyarakat 3. Kecepatan dan ketepatan pelayanan 4. Kualitas interaksi petugas dan peserta 5. Manfaat yang di rasakan
--	-------------------------	---

Sumber: Diolah Peneliti tahun 2026

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural *setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman dalam Hardani, dkk. (2020:122). Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sukmadinata dalam Hardani, dkk. (2020:124) menyatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya.

observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya di Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan.

2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih

secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Hardani, dkk. (2020:138), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Dalam wawancara pertanyaan akan berkembang guna mencapai tujuan dari wawancara untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Dalam wawancara ini adalah para kader dan masyarakat desa Hamarung yang telah membantu dalam mendapatkan sumber data. Namun, peneliti mendapatkan informasi juga dibantu oleh percakapan melalui whatsapp akan dilaksanakan beberapa kali sepanjang penelitian ini berlangsung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung

penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh video, foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada. Hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya bila didukung oleh adanya suatu dokumen.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022:132-142), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kuantitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau test tertutup. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan statistik.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Data Condensation (Kondensasi Data)

Dalam penelitian lapangan, peneliti sering menghadapi data yang banyak, beragam, dan kompleks, sehingga diperlukan proses kondensasi data untuk menyaring, menyederhanakan, dan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini meliputi seleksi data penting, peringkasan informasi, serta pengelompokan berdasarkan tema atau kategori, sehingga pola dan hubungan antar fenomena lebih mudah terlihat. Kondensasi data dapat dilakukan secara manual maupun dibantu teknologi seperti perangkat lunak analisis atau spreadsheet untuk memberikan kode dan mengelompokkan data secara sistematis. Dengan demikian, proses ini membuat data lebih terstruktur, memudahkan analisis, mempersiapkan tahap penyajian (data display) dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing), serta menjadi fondasi bagi penelitian yang sistematis dan menghasilkan temuan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

H. Uji Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan uji kredibilitas atau keabsahan data sehingga dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Maka penulis menggunakan metode yang dipakai Sugiyono (2021:561-570), bahwa uji kredibilitas data atau kepastian terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member *check*.

1. Perpanjangan Pengamatan

perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek pengerjaan soal-soal ujian, atau meneliti kembali tulisan dalam makalah yang telah

dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi

data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila Peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya. Hal ini sangat bergantung dari seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif (kamera, *handycam*, alat rekam suara) sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data.

6. Mengadakan *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data maka data tersebut sudah valid, sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2022). Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Studi (S1) Administrasi Publik: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja* .
- Mardiah (2024) STIA Amuntai “Efektivitas Program Posyandu Balita dalam Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak di desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”.
- Weible, C. M., & Sabatier, P. A. (2018). *Theories of the Policy Process* (3rd ed.). Boulder: Westview Press.
- Cairney, P. (2019). *Understanding Public Policy: Theories and Issues*. London: Palgrave Macmillan.
- Dunn, W. N. (2018). *Public Policy Analysis: An Integrated Approach* (6th ed.). New York: Routledge.
- Howlett, M., Ramesh, M., & Perl, A. (2016). *Studying Public Policy: Policy Cycles and Policy Subsystems* (4th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Osborne, S. P. (2018). *Public Service Logic: Creating Value for Public Service Users, Citizens and Society*. London: Routledge.
- Peters, B. G. (2019). *American Public Policy: Promise and Performance* (11th ed.). Washington, DC: CQ Press.
- Sugiyono (2019) Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif,

Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Pollitt and Bouckaert (2017) *Public Management Reform: A Comparative Analysis*.

Ulpina (2025) STIA Amuntai “Efektivitas Pelaksanaan Program Posyandu Remaja di Desa Ju’uh Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan”

Agus Ariana (2025) STIA Amuntai. “Efektivitas Posyandu Bina Remaja di Desa Kalahiang Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan”